

# A'RATEK DALAM PERKAWINAN SUKU MAKASSAR DI POLONGBANGKENG SELATAN

**Sri Hardina**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
email: srihardina479@gmail.com

## **Abstract**

*This research is about the reason the people are still doing ratek, the a'ratek process is carried out and the community views about A'ratek in South Polongbangkeng Takalar District. The type of research used is qualitative research that is analyzed and written descriptively. Data collection techniques were carried out using the method of observation, interviews and documentation involving 7 (seven) informants. Data analysis techniques are done by data reduction, data exposure, conclusion drawing and verification. And the technique of validating data uses a triangulation method or checking the validity of data that uses something else. Based on the results of the study, it shows that: (1) why the community is still doing ratek which is because it is an activity carried out in groups which is held as a process of maintaining the socio-cultural life cycle of the local community as well as the glue between family and community members Reading a'ratek serves as a complement to traditional events or gratitude for what is done because without reading the book Ratek has not been perfect ceremony carried out. (2) pelekannan ratek process there are several important things starting from amuntuli (inviting), korontigi (affixing girlfriend leaves), and ranting reading, prepared food, and honorarium. (3) the view of the community regarding Ratek is one of the media that reminds us of the Prophet Muhammad as well as the preaching of the first scholars to gather people to listen to Arabic poetry. Ratek is a masterpiece of Sayyid Jalaluddin who teaches Islam to the Makassar tribe.*

**Keywords:** A'ratek, Makassar tribe, Polombangkeng Selatan

## **Abstrak**

Penelitian ini tentang alasan masyarakat masih melakukan *ratek*, proses *a'ratek* dilakukan dan pandangan masyarakat tentang *A'ratek* di Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang dianalisa dan dituliskan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan individu sebanyak 7 (tujuh) orang informan. Teknik analisis data dikerjakan dengan reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dan teknik pengabsahan data menggunakan metode triangulasi atau pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) mengapa masyarakat masih tetap melakukan *ratek* yaitu karena merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yang diselenggarakan sebagai proses pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sekaligus sebagai perekat antara keluarga dan antara anggota masyarakat. Pembacaan *a'ratek* berfungsi sebagai pelengkap acara adat atau rasa syukur atas apa yang dilakukan karena tanpa pembacaan kitab *ratek* belum sempurnalah upacara yang dilakukan. (2) proses pelaksanaan *ratek* ada beberapa hal penting dimulai dari *amuntuli* (mengundang), *korontigi* (pembubuhan daun pacar), dan pembacaan *ratek*, makanan yang disiapkan, dan honor. (3) pandangan masyarakat mengenai *ratek* adalah salah satu media yang mengingatkan kita kepada Nabi Muhammad SAW sekaligus dakwah para ulama dahulu untuk mengumpulkan orang mendengarkan syair arab. *Ratek* merupakan karya besar dari Sayyid Jalaluddin yang mengajarkan keislaman kepada suku Makassar

**Keywords :** A'ratek, Suku Makassar, Polombangkeng Selatan

## A. Pendahuluan

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam. Berbagai macam suku yang menempati setiap daerah yang ada di Indonesia. Keanekaragaman itulah sehingga bangsa Indonesia dituntut untuk menjaga dan melestarikan secara turun-menurun yang merupakan gambaran kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini yang menjadi daya tarik tersendiri bagi warga negara lain untuk berkunjung ke Indonesia, bahkan tidak sedikit dari mereka yang akhirnya menetap di Indonesia dan ada pula yang menikah dengan orang pribumi. Kebudayaan tidak terbentuk begitu saja melainkan hasil ciptaan manusia melalui proses belajar. Oleh karena itu, meskipun banyak kebudayaan yang masuk ke Indonesia dan berdampak terhadap kebudayaan namun kebudayaan tidak hilang begitu saja. Akan tetapi kebudayaan tersebut berubah dan mengalami akulturasi dengan kebudayaan lain. Itulah sebabnya kebudayaan dianggap sesuatu yang dinamis. (Sarifudin, 2014; Wulandari et al., 2018)

Kebudayaan pada hakikatnya meliputi segala aspek kehidupan manusia, baik material maupun spritual, sehingga kebudayaan dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun. Ada manusia, ada kebudayaan tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi manusia, berapa lama lalu ia mati, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang. Dengan kata lain harus diteruskan kepada orang-orang disekitarnya dan kepada keturunan selanjutnya. Kebudayaan Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta, mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal di Indonesia karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan sendiri. Untuk itu

kebudayaan tersebut perlu dijaga dan dilestarikan akan keberadaanya, sebagaimana sekarang ini terdapat beberapa budaya kita yang mulai terkikis sedikit demi sedikit. Hal ini disebabkan karena kurangnya masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal yang sebagai identitas bangsa sehingga harus dijaga dan dilestarikan. (Bauto, 2014)

Upacara tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan agama dan sistem kepercayaan setempat seperti yang diketahui bahwa masyarakat Kabupaten Takalar mayoritas pemeluk agama Islam yang taat menjalankan ibadahnya, namun disisi lain mereka masih mempertahankan tradisi dan kepercayaan yang dianggapnya masuk akal. Salah satu warisan leluhur yang masih dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini ialah *A'ratek* yang dilakukan di Desa Su'rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar yang melaksanakan dengan nilai-nilai budaya yang masih cukup kental. *A'ratek* berasal dari kata *ratek* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti pembacaan naskah secara bersama sambil dilagukan.

Pada saat akan dilaksanakan *a'ratek* tuan rumah yang dibantu oleh kerabat dekat melakukan kegiatan yang disebut *ammuntuli* (mengundang). Kegiatan ini dilakukan beriring-iringan ke rumah *angrongguru* (guru, pimpinan ahli, pimpinan empu), tokoh masyarakat, tokoh agama, yang diringi oleh *ganrang*, *pui-pui*, dan *gong* secara bergantian. Biasanya orang yang mengikuti acara *ammuntuli* (mengundang) diwajibkan untuk menggunakan baju adat, bagi perempuan yaitu *baju bodo* dan untuk laki-laki menggunakan jas tutup yang di lengkapi dengan *pantonro'* ataupun *songkok recca'* (sebutan bagi orang bugis) dan *songkok guru* (sebutan untuk orang makassar). Biasanya perempuan yang ikut serta dalam kegiatan ini membawa *bosara'* yang berisikan rokok, kue dan amplop. *Bosara'* ini nantinya akan diserahkan kepada *angrongguru* (guru, pimpinan ahli, pimpinan empu), tokoh masyarakat, tokoh agama

Beberapa daerah yang ada di Suku Masakassar ada menggunakan *A'ratek* dan Barzanji pada saat *bangngi korontigi* (malam mappaci/malam penyuciaan), ada juga yang hanya barzanji saja dan ada juga yang hanya *ratek*. Banyak masyarakat yang keliru dalam melihat perbedaan antara barzanji dan *A'ratek*, masyarakat yang kurang paham menganggap bahwa *ratek* itu sebutan bagi kalangan masyarakat makassar sedangkan dikalangan masyarakat Bugis disebut dengan barzanji. Akan tetapi kalau dilihat lebih jeli *A'ratek* dan barzanji itu berbeda. Masuknya Ajaran Islam di Sulawesi Selatan dan dipilihnya pembacaan kitab *ratek* sebagai suatu tradisi menunjukkan bahwa pengaruh islam sangat kuat hingga mampu memasuki ruang-ruang tradisi masyarakat setempat. Dipilihnya kitab *ratek* sebagai suatu modus mungkin dimaksudkan sebagai suatu cara yang paling efektif dalam menelusuri sejarah kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad. Di Sulawesi Selatan masuknya salah satu bentuk tindakan spritualisme agama adalah *ratek* yang diselenggarakan secara berulang-ulang sesuai dengan keperluan-keperluan upacara. Tradisi ini sungguh sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam.

*A'ratek* dalam masyarakat Makassar khususnya Desa Su'rulangi memang menarik untuk diteliti karena *A'ratek* merupakan hal yang wajib dilaksanakan di acara perkawinan dan masih ada hingga saat ini. Selain itu *A'ratek* ini dilakukan dalam acara-acara sakral, misalnya: Maulid, *Paratek juma'* (pembacaan naskah yang dilakukan secara bersama akan tetapi dilakukan pada malam jum'at saja), Sunatan, Perkawinan, Bangun Rumah, Masuk Rumah dan lain-lain. Akan tetapi peneliti menfokuskan keperkawinan saja. Penyebabnya karena *A'ratek* di anggap sebagai *pangngadakkang*. Selain itu kitab yang di baca harus selesai satu kitab. Biasanya *A'ratek* dilakukan oleh kaum laki-laki saja dan perempuan hanya duduk mendengarkan. Berdasarkan paparan di atas maka dipandang perlu untuk mengkaji lebih dalam tentang *A'ratek* dalam Perkawinan Suku Makassar di Desa Su'rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai yaitu (1) untuk mengetahui alasan mengapa masyarakat di Desa Su'rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar masih melakukan *a'ratek* pada pesta perkawinan.(2) untuk mengetahui bagaimana proses *a'ratek* itu dilakukan di Desa Su'rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar. (3) untuk mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Makassar khususnya di Desa Su'rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar tentang *a'ratek*. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut (1)Manfaat teoritis diharapkan sebagai bahan kajian sekaligus pelengkap informasi dalam menambah khasanah keilmuan tentang tradisi *A'ratek*. (2) Manfaat praktis diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang memiliki kesamaan topik

## **B. Alasan Masyarakat Masih Melakukan *A'ratek***

Acara *A'ratek* bersifat zikir untuk mengenang Nabi Muhammad SAW. *Ratek* diartikan pembacaan kisah tentang kehidupan Nabi Muhammad. *A'ratek* atau pembacaan kisah Nabi Muhammad SAW ini dilakukan dengan lagu atau irama tertentu (khas Makassar Cikoang) serta sikap duduk tertentu pula. *Ratek* ini disebut juga *jikkiri* (zikir), artinya memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. *A'ratek* ini biasanya dilakukan oleh sepuluh orang atau lebih *paratek*. Mereka biasanya merupakan orang-orang yang diambil dari kalangan masyarakat sendiri yang dipandang telah memiliki pengetahuan tertentu yang telah dipelajari dari *angrongguru* mereka. Karena itu mereka mempunyai status lebih dari yang lainnya. Acara ini dipimpin oleh seorang penghulu yang dianggap memiliki ilmu tinggi dan dituakan.

*Ratek* (zikir) yang dibaca bukanlah kitab yang diambil dari bersanji yang umum

digunakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan melainkan sebuah kitab yang mereka warisi dari Sayyid Jalaluddin Al-Aidid sebagai pendiri masyarakat sayyid di Cikowang. Kitab *ratek* ini dikarang sendiri oleh Sayyid Jalaluddin Al-aidid. Acara *A'ratek* biasanya berlangsung sekitar dua atau tiga jam. Setelah *A'ratek* selesai, diadakan lagi pembacaan salawat kepada Nabi Muhammad Sallallahu Alaihi Wassalam. Pada saat pembacaan salawat, semua tangan ditengadahkan keatas. Tujuan pembacaan salawat ini, adalah permintaan do'a semoga Nabi Muhammad Rasulullah S.A.W. bersama seluruh sahabatnya, keluarganya, dan semua pengikutnya diberi keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. (Sila, 2001)

Nilai mengacu pada apa atau sesuatu yang oleh manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga. Dengan perkataan lain, nilai itu berasal dari pandangan hidup suatu masyarakat. Pandangan hidup itu berasal dari ikap manusia terhadap Tuhan, terhadap alam semesta, dan terhadap sesamanya. Sikap ini dibentuk melalui berbagai pengalaman yang menandai sejarah kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Karena pengalaman yang membentuk suatu masyarakat itu berbeda-beda dari bangsa yang satu ke bangsa yang lain, maka berbeda pula pandangan hidup bangsa yang satu ke bangsa yang lain. Perbedaan pandangan inilah yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan nilai diantara masyarakat.

Semua kegiatan manusia pada umumnya melibatkan simbolisme. Karena itu manusia manusia bukan hanya merupakan *animal rationale*, tetapi juga disebut *homo symbolicus*. Dalam lingkungan manusia religius, fakta-fakta religius itu sendiri menurut kodratnya sudah bersifat simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang trans-historis, dan meta-empiris. Karena itu Eliade menegaskan bahwa simbol merupakan cara pengenalan yang bersifat khas religius. Fungsi simbol-simbol yang dipakai dalam upacara adalah sebagai alat

komunikasi dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya, khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut. Simbol merupakan "gambaran yang sakral" secara langsung sekaligus menjadi mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transeden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Maka manusia bisa mengenal Yang Sakral, sejauh bisa dikenal, melalui simbol. Bahasa Yang Sakral kepada manusia adalah melalui simbol. Dengan demikian simbol merupakan suatu cara untuk dapat samapai pada pengenalan terhadap yang transenden. (Weismann, 2005)

Pada dasarnya segala bentuk kebudayaan yang masih dipertahankan oleh masyarakat tidak lain karena kebudayaan tersebut masih dibutuhkan dan dianggap oleh masyarakat memiliki nilai yang positif karena mengandung makna-makna dalam menjalani kehidupan sekarang. *Ratek* merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. *Ratek* (pembacaan syair pujian pada Rasulullah SAW dan keluarganya) *a'ratek* artinya membaca kisah atau syair-syair pujian Rasulullah SAW dan keluarganya dengan lagu dan irama tersendiri yang amat khas menyentuh hati. Kitab *ratek* ini merupakan karya besar Sayyid Djalaluddin Al' Aidid dan menjadi inti ajaran-ajaran tarekat "Nur Muhammad". *Ratek* adalah media khas yang digunakan oleh Sayyid Djalaluddin untuk memasyarakatkan ajaran islam. Munculnya *ratek* itu dipengaruhi oleh seorang ulama besar keturunan ke-29 Nabi Muhammad yang berasal dari Hadramaut, Irak, Timur Tengah. Kedatangan Sayyid Jalaluddin ke Cikowang sebenarnya disebabkan oleh pertemuannya dengan dua warga Cikowang yang melakukan perjalanan ke Aceh yakni Appeleka (yang pandai menghapal) dan Seaha (syekh) yang kelak menjadi murid Sayyid Jalaluddin. Ketika itu agama islam di

Sulawesi Selatan sedang mengalami perkembangan yang pesat. Aceh sebagai pusat pertama penyebaran agama islam menjadi tempat kunjungan orang-orang yang ingin memperdalam ajaran islam. Termasuk orang-orang yang datang dari Cikoang.

Salah satu alasan masyarakat masih mengadakan pembacaan *ratek* dalam pernikahan yaitu karena masyarakat masih cinta kepada ajaran-ajaran nabi sekaligus pengajaran ahlak karena dalam pembacaan surat *ratek* membutuhkan silaturahmi sebab memerlukan banyak orang agar ramai pesta yang dilakukan. Dan juga masyarakat ketika ia mempunyai hajat ia merasa tidak puas ketika tidak dimulai dengan *ratek*. Alasan kedua masyarakat masih melakukan *a'ratek* karena dia menginginkan hajatan yang dilaksanakan itu ramai karena setiap acara yang diakan itu dikehendaki ramai sekaligus juga tidak lengkap acara hajatan yang dilakukan bila tidak diadakan yang namanya pembacaan *ratek*. Alasan ketiga masyarakat Su'kulangi masih melakukan *a'ratek* ialah karena masyarakat masih ingin mengingat kebiasaan nabi pada masa kecilnya yang dinyanyikan "*asyaraka*" yang diambil sebagai nyanyian, karena kebesaran *ratek* itu terletak pada "*asyaraka*" itulah yang menyebabkan orang yang melakukan *ratek* jika sudah sampai pada "*asyaraka*" itu berdiri. Tapi dalam hal ini tidak ada pemaksaan mau berdiiri atau tidak tergantung dari keinginan dari tuan rumah yang mengadakan hajatan karena terkadang tuan rumah juga mengerti kalau pelaku *ratek* itu sudah tua. Sekaligus *ratek* itu dinggap sebagai masyarakat sebagai kebiasaan taradisi masyarakat Su'kulangi.

### C. Proses *A'ratek*

Pada dasarnya proses pelaksanaan upacara *A'ratek* itu memiliki beberapa tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan. Pada tahap persiapan merupakan tahap yang berguna untuk merumuskan dan mengumpulkan alat serta bahan yang akan digunakan pada pembacaan *A'ratek*. (Andriyanti, 2017) Adapun tahapan atau prosesi sebagai berikut. Sehari sebelum

acara pembacaan *A'ratek* para tetangga dan kerabat datang membantu proses pelaksanaan pembacaan *ratek*. Sedangkan tahap pelaksanaan dimulai dari *ammuntuli* (mengundang), membubuhi *korontigi* (daun pacar), hingga proses pembacaan *A'ratek* itu dilakukan secara berkelompok.

#### 1. *Ammuntuli* (Mengundang)

*Ammuntuli* (mengundang) adalah hal yang utama dilakukan oleh keluarga atau keluarga kerabat yang akan menyelenggarakan *ratek*. Untuk mengadakan acara *A'ratek* yang harus pertama kali dilakukan yaitu *ammuntuli* karena hal ini dianggap oleh masyarakat sebagai bentuk *panngadakkang*. Dan ada beberapa hal yang perlu disediakan, seperti gendang kue, rokok, uang dan lain sebagainya. Dan orang yang di undang ialah: Kepala Desa, Iman Desa, Kepala Dusun, Iman Dusun (pemuka-pemuka masyarakat) dan Tokoh Agama. Dalam pelaksanaan inilah dilakukan secara berarak-arakan. Satu persatu rumah didatangi baik dari di iringi dengan irama khas *pakanjara*.

#### 2. Membubuhi *Korontigi* (Pembubuhan Daun Pacar)

Orang yang diundang biasanya setelah sholat isya itu datang satu persatu untuk memenuhi undangan. Biasanya tuan rumah telah lama menunggu karena tidak akan dimulai acara jika belum banyak *paratek* yang datang. ketika proses *akkorontigi* (pembubuhan daun pacar) akan dimulai maka dipanggilah orang yang bertugas sebagai pemain gendang untuk naik kerumah mengiringi proses jalannya pembubuhan daun pacar hingga selesai dan tidak pernah terputus. (H Nurochim, n.d.) Kemudian naiklah satu persatu orang yang diundang termasuk juga keluarga dekat yang datang untuk pembubuhan daun pacar. Biasanya orangtua bagian belakang sekaligus meminta restu.

Upacara ini disebut malam *korongtigi*. Daun *korongtigi* diasosiasikan sebagai membersihkan atau menyucikan. Maksudnya ialah bahwa seluruh hadirin yang ikut dalam upacara *korongtigi* tersebut dapat meyakinkan kesucian dan kebersihan hubungan perkawinan yang akan dijalani. Dalam upacara *korontigi* itu juga terdapat beberapa benda-benda seperti sarung yang disusun lima lapis, tujuh lapis, dan sembilan lapis. Masing-masing lapis tersebut memiliki pemaknaan dalam pemakaian. Lima lapis digunakan untuk hamba sahaya atau *ata*. Tujuh lapis digunakan untuk daeng (bukan hamba sahaya bukan juga bangsawan). Sedangkan sembilan lapis digunakan oleh bangsawan atau *karaeng*. Sarung yang digunakan pun harus sarung sutra atau yang dikenal pada masyarakat Makassar *Lipa Sabbe'*. Selain sarung adapula lilin yang ditaruh dalam sebuah wadah yang berisi beras yang biasa digunakan setelah meletakkan daun pacar pada pengantin. Lilin ini dipakai di depan wajah calon pengantin sekaligus lilin diangkat keatas jika telah selesai. Hal ini mempunyai makna bahwa supaya kehidupan calon pengantin kedepannya itu semakin cerah dan diangkat keatas itu supaya rezekinya semakin keatas. Biasanya acara ini juga dirangkaikan dengan khatam Al-Qur'an. Setelah acara ini para hadirin akan disuguhkan berupa kue yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Kue ini berupa ala kadarnya saja tergantung dari yang melakukan hajatan. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *ratek*. Ketika pembacaan *A'ratek* akan dimulai beberapa orang tua yang memiliki anak yang sudah dewasa akan menaburkan beras keatas ini bermakna supaya ia juga dapat melakukan seperti yang dilakukan orang hajatan tersebut dengan maksud dapat juga melihat dan menikahkan anaknya seperti itu.

### 3. Pelaksanaan *Ratek*

Dalam menyambut pelaksanaan *ratek* biasanya tuan rumah yang mengadakan hajatan terlebih dahulu menyiapkan honor walaupun sebenarnya *paratek* hanya

mengharapkan ridho dari Allah SWT. Tidak ada istilah honor hanya memenuhi undangan keluarga dengan maksud untuk menghibur dan silaturahmi. Tetapi beberapa orang yang melakukan acara ini memberikan suatu hal alakadarnya sekaligus menyiapkan amplop untuk selanjutnya diserahkan kepada orang yang *A'ratek* dan orang yang datang membubuhkan daun pacar. Tidak ada istilah honor semua dari pemilik rumah tergantung dari keikhlasannya, namun berdasarkan yang lalu-lalu itu dua puluh ribu. Dua puluh ribu untuk *pammuntuli* dua puluh ribu juga untuk diamplop kemudian nanti diserahkan kepada *paratek* dan orang yang membubuhkan daun pacar walaupun tidak *ratek*. Honor yang diterima itu disama ratakan antara iman dan *pagawe sara'* (tokoh agama) tidak ada yang berbeda antara iman dan perangkat-perangkat lainnya.

Selain honor yang disiapkan adapula hidangan. Hidangan ini selalu ada dalam acara *Ratek*. Sebelum pembacaan *ratek* dimulai tuan rumah yang mengadakan hajatan mengeluarkan hidangan tersebut. Hidangan tersebut dalam bahasa makassar disebut "*kanre minnyak atau kaddo minyyak*" (makanan berminyak). Isi dari *kaddo minnyak* (makanan berminyak) tersebut ialah *songkolo* dan ayam yang sudah digoreng. Sementara itu ayam dan *songkolo* masing-masing memiliki makna. *Songkolo* sebagai pemersatu disebut pemersatu karena sebelum ia menjadi *songkolo* ia terpisah-pisah layaknya beras tapi setelah menjadi *songkolo* ia bersatu sehingga disebut pemersatu. Yang kedua ayam yang mempunyai makna mensucikan agar kembali bersih dan suci seperti sediakala. Dalam proses pembacaan kitab *ratek* terkadang tidak semua orang yang di undang pada saat *ammuntuli* itu ikut melakukan pembacaan *ratek* biasanya hanya ikut serta meramalkan dan menonton acara tersebut. Jadi orang yang betul datang untuk melakukan *ratek* itu merupakan iman kampung, orang yang menghafal surat *ratek*, atau kelompok tertentu yang biasa disebut *pagawe sara'* (tokoh agama). Karena kegiatan *ratek* ini dilakukan secara berkelompok. Kepala desa

yang bisa melakukan pembacaan *ratek* itu ikut serta namun bila tidak bisa tidak juga karena dalam hal ini tidak ada unsur paksaan. Namun ada beberapa tokoh masyarakat yang juga bisa melakukan *ratek*. Akan tetapi kalau mereka tidak bisa mereka hanya duduk mendengar dan menonton orang yang melakukan pembacaan *ratek*.

#### **D. Pandangan Masyarakat Tentang A'ratek**

Seperti yang kita ketahui, Agama Islam masuk di Sulawesi Selatan dengan cara yang sangat santun terhadap kebudayaan dan tradisi Bugis Makassar. Buktinya kita dapat lihat dalam tradisi-tradisi keislaman yang berkembang di Sulawesi Selatan hingga saat ini. Salah satu upacara keagamaan yang mengakar kuat pada masyarakat Makassar ialah tradisi pembacaan *ratek*. Kebiasaan suku Makassar menjalani ini memang sangat dalam karena semua anggota merasa sangat antusias. pandangan masyarakat khususnya di Desa Su'rulangi pembacaan surat *ratek* ini lebih dikaitkan dengan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta memberikan getaran tersendiri dari pembaca surat *ratek* sekaligus pelipur lara bagi para pembacanya. Selain itu bukan hanya kegiatan adat-istiadat namun memberi dampak positif bagi masyarakat sebagai tempat berinteraksi yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis, religius dan tidak lepas dari nilai kebudayaan yang harus dijunjung tinggi oleh masyarakat di Desa Su'rulangi. *ratek* itu terdiri atas beberapa bab. Dan setiap babnya membahas tentang sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai nabi pembawa agama yang benar yaitu agama islam yang dimaksudkan agama yang sangat diridhoi oleh Allah SWT. Dalam hal ini *ratek* itu merupakan cerita riwayat hidup nabi dimulai sejak kecil hingga penyiaran agama islam secara terang-terangan dimulai dari pengajaran islam. Hal ini dimulai dari keluarga nabi sampai ke masyarakat. *Ratek* juga merupakan lagu-lagu sewaktu nabi kecil atau lagu-lagu arab. *Ratek* juga merupakan pelipur lara bagi pembacanya karena

didalam surat *ratek* terkandung rasa rindu kepada Nabi Muhammad SAW sebagai contoh sifat tauladan. (Hamid, 1994; Hamid et al., 2019; Iqbal and Enrekang, 2016; Iqbal, 2012; Wekke, 2014)

*Ratek* itu merupakan budaya orang Suku Makassar yang sering dilakukan ketika ada acara. Untuk mengumpulkan orang dan mendengarkan syair Arab. Jadi *ratek* juga mempunyai makna yaitu salah satu dakwah para ulama yang dilakukan pada masa dahulu untuk mengumpulkan orang mendengarkan salah satu syair orang Arab. *Ratek* juga merupakan bagian dari rangkaian acara pesta bangun rumah, masuk rumah pembubuhan daun pacar dan lain-lain. *Ratek* juga dianggap sebagai suatu keharusan oleh masyarakat seperti halnya bila dikatakan wajib karena suatu acara dapat dikatakan sah apabila diadakannya *ratek*. Sebagian orang juga tidak mau melaksanakan suatu acara apabila tidak diadakan *ratek* dan tuan rumah rela menunggu apabila *paratek* tersebut datangnya lambat. Jadi seperti itulah pandangan masyarakat mengenai *ratek*, yaitu sesuatu yang harus ada dan harus dilaksanakan ketika ada acara misalnya, orang menikah (perkawinan), maulid, bangun rumah, masuk rumah dan lain sebagainya. Dalam pembacaan kitab *ratek* orang-orang tersebut berharap untuk mendapatkan berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman. Di Sulawesi Selatan khususnya Suku Makassar masih menyimpan warisan budaya yang salah satunya itu ialah pembacaan *ratek*, hal ini dilakukan untuk memperkenalkan kepada anak dan cucunya kelak bahwa di Suku Makassar mempunyai suatu warisan budaya yang bernilai tinggi. Upacara pembacaan *ratek* dibuat oleh Sayyid Djalaluddin Al' Aidid untuk mengenal Nabi Muhammad Saw. Sebuah kebudayaan ini tidak akan berhenti diciptakan selama masih ada kehidupan, selama dunia masih berputar karena sastra hanya diperuntukkan bagi makhluk yang berakal, yakni memiliki daya pikir unruk memahami sesuatu yang ada dilingkungan yang ada disekitarnya. Hadirnya sastra ditengah-tengah kehidupan masyarakat

penikmatnya digunakan untuk harkat serta martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang berbudaya, berfikir serta berketuhanan selain itu juga dapat digunakan untuk menumbuhkan solidaritas kemanusiaan.

Salah satu kebudayaan Suku Makassar yang masih ada hingga saat ini ialah *a'ratek*, berkaitan dengan hal tersebut maka penulis mengangkat *a'ratek* sebagai objek kajiannya. *A'ratek* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Suku Makassar tepatnya di Desa Su'rulangi ini dilakukan ketika pada saat ada acara perkawinan, bangun rumah, masuk rumah, *paratek juma'* dll. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *a'ratek* merupakan hal tradisional masyarakat. Setiap daerah mempunyai adat dan budaya dengan latar belakang tersendiri. Sama halnya di kabupaten Takalar masyarakat khususnya Desa Su'rulangi yang memiliki satu tradisi yang hingga saat ini masih terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat

## E. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dari berbagai proses *a'ratek* pada masyarakat di Desa Su'rulangi Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar dapat disimpulkan bahwa, pembacaan *a'ratek* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yang diselenggarakan sebagai proses pemeliharaan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat sekaligus sebagai perekat antara keluarga dan antara anggota masyarakat. Pembacaan *a'ratek* berfungsi sebagai pelengkap acara adat atau rasa syukur atas apa yang telah dilakukan karena tanpa pembacaan kitab *ratek* belum sempurna upacara yang dilaksanakan.

Upacara pembacaan kitab *ratek* sudah menjadi adat dan kebiasaan bagi masyarakat di Desa Su'rulangi atas rasa syukur dan rasa cinta kepada Nabi Muhammad sebagai pembawa agama islam dan sebagai contoh tauladan.

Pembacaan *ratek* merupakan salah satu bagian dari dakwah para ulama yang dilakukan pada masa lampau yang digunakan sebagai media dan merupakan inti dari ajaran-ajarannya karena kitab *raetek* itu merupakan karya besar dari Sayyid djalaluddin Al' aidid dalam mengajarkan keislaman pada masyarakat suku Makassar.

## Referensi

- Andriyanti, M., 2017. Makna Maulid Nabi Muhammad SAW (Study pada Maudu Lompoa di Gowa) (PhD Thesis). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Bauto, L.M., 2014. Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 23, 11–25.
- H Nurochim, M.M., n.d. Pelangi Kebersamaan di Desa Gunung Sari.
- Hamid, A., 1994. Syekh Yusuf Makassar: seorang ulama, sufi dan pejuang. Yayasan Obor Indonesia.
- Hamid, A., Najering, R., Satnawati, M., Bahri, M., 2019. Cultural Love and Prestige: Doi Menre at a Wedding in Kajuara, in: 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018). Atlantis Press.
- Ikbal, M., Enrekang, P., 2016. Uang Panaik Dalam Perkawinan Adat Suku Bugis Makasar. The Indonesian Journal of Islamic Family Law 6, 1–25.
- Iqbal, M., 2012. Tinjauan hukum Islam tentang uang panaik (uang belanja) dalam perkawinan adat suku Bugis Makassar Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar (PhD Thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sarifudin, S., 2014. Budaya Kepeloporan Masyarakat Torosiaje Pasca Reformasi (PhD Thesis). universitas negeri gorontalo.



- Sila, M.A., 2001. The Festivity of Maulid Nabi in Cikoang, South Sulawesi: Between Remembering and Exaggerating the Sprit of the Prophet. *Studia Islamika* 8.
- Weismann, I.T.J., 2005. Simbolisme Menurut Mircea Eliade. *Jurnal Jaffray* 2, 54–60.
- Wekke, I.S., 2014. Islam dan Adat dalam Pernikahan Masyarakat Bugis di Papua Barat. *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam* 13.
- Wulandari, D.A., Falihin, D., Zulfadli, M., 2018. Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Budaya Mattojang Di Desa Katteong Kecamatan Mattirosompe Kabupaten Pinrang (PhD Thesis). UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.